

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Laporan Keuangan

2.1.1 Pengertian Laporan Keuangan

Gede E. Prasetya (2005, dikutip dalam Tegor *et al.*, 2021) menyatakan bahwa laporan keuangan adalah produk manajemen dalam mempertanggungjawabkan (*Stewardship*) penggunaan sumber daya dan sumber dana yang dipercayakan kepadanya. Sedangkan menurut Sadeli (2014, dikutip dalam Awaloedin *et al.*, 2020), laporan keuangan adalah laporan tertulis yang memberikan informasi kuantitatif tentang posisi keuangan dan perubahan-perubahannya, serta hasil yang dicapai selama periode tertentu.

2.1.2 Jenis Laporan Keuangan

Menurut Donald E. Kieso *et al.* (2015), ada lima laporan keuangan yang perlu disiapkan oleh perusahaan, yaitu:

1. Laporan laba rugi (*income statement*)

Laporan laba rugi menyajikan pendapatan dan beban yang menghasilkan laba bersih atau rugi bersih pada periode waktu tertentu.

2. Laporan laba ditahan (*retained earnings statement*)

Laporan laba ditahan menyajikan perubahan laba ditahan untuk periode waktu tertentu.

3. Laporan posisi keuangan (*statement of financial position*)

Laporan posisi keuangan atau yang biasa disebut neraca melaporkan aset, liabilitas, dan ekuitas perusahaan pada tanggal tertentu

4. Laporan arus kas (*statement of cash flow*)

Laporan arus kas menyajikan informasi mengenai arus kas masuk (penerimaan) dan arus kas keluar (pembayaran) untuk periode tertentu.

5. Laporan laba rugi komprehensif (*comprehensive income statement*)

Laporan laba rugi komprehensif menyajikan pos pendapatan komprehensif lain yang tidak termasuk dalam perhitungan laba bersih.

2.1.3 Tujuan dan Karakteristik Laporan Keuangan

Tujuan dari laporan keuangan adalah untuk menginformasikan kepada seluruh pemangku kepentingan mengenai situasi bisnis perusahaan pada tanggal tertentu (Dick & Piera, 2010).

Menurut Biswan & Mahrus (2020), laporan keuangan mempunyai beberapa karakteristik yang harus dipenuhi, yaitu:

1. Karakteristik kualitatif fundamental

a. *Relevance*

Informasi dalam laporan keuangan dapat dikatakan relevan apabila mampu membuat perbedaan atau berpengaruh dalam pengambilan keputusan oleh pengguna. Nilai yang dapat mendukung informasi tersebut agar bisa relevan

adalah dapat digunakan pengguna untuk memprediksi *outcome* di masa depan (*predictive value*), dapat mengonfirmasi evaluasi sebelumnya (*confirmatory value*), dan informasi tersebut bersifat material, artinya apabila ada salah saji atau penghilangan informasi maka dapat mempengaruhi keputusan pengguna (*materiality*).

b. Faithful representation

Faithful representation adalah ketika suatu informasi dalam laporan keuangan memiliki angka dan deskripsi yang sesuai dengan kenyataan. Unsur yang mendukung hal tersebut adalah informasi yang disajikan lengkap termasuk deskripsi dan penjelasan yang diperlukan (*completeness*), informasi bersifat netral atau tidak ada bias kepentingan dalam penyajiannya (*neutral*), dan informasi yang disajikan bebas dari kesalahan (*free from error*).

2. Karakteristik kualitatif peningkat

Ada beberapa unsur dalam laporan keuangan yang harus ada agar karakteristik kualitatif peningkat ini terpenuhi, antara lain:

- a. *comparability*, yaitu informasi yang ada dapat dibandingkan dengan informasi serupa dari entitas lain atau dengan entitas yang sama untuk tanggal lain yang berbeda;
- b. *verifiability*, yaitu ketika informasi diuji oleh beberapa pihak lain maka akan memperoleh hasil yang sama;
- c. *timeliness*, yaitu informasi dibuat dan diterbitkan tepat waktu; dan
- d. *understandability*, yaitu informasi yang disajikan mudah dipahami oleh pengguna.

2.2 Analisis Laporan Keuangan

Menurut Palepu dan Healy (2013), ada empat tahap utama yang dilakukan dalam melakukan analisis laporan keuangan. Tahap pertama adalah analisis strategi bisnis. Analisis ini memiliki tujuan untuk mengidentifikasi faktor utama yang mempengaruhi keuntungan dan risiko bisnis, serta untuk menilai potensi keuntungan perusahaan pada tingkat kualitatif. Analisis strategi bisnis terbagi menjadi dua, yaitu analisis industri dan analisis strategi kompetitif. Untuk analisis industri terdiri dari lima komponen, yaitu hambatan bagi pendatang baru, daya tawar pemasok, daya tawar pembeli, produk substitusi, dan persaingan antar perusahaan. Kelima komponen tersebut biasa disebut juga sebagai *Porter's five force analysis*. Sedangkan untuk analisis strategi kompetitif terdapat dua komponen yang menyusun, yaitu *cost leadership* dan *differentiation*.

Tahap kedua adalah analisis akuntansi. Tujuan dari analisis akuntansi adalah mengatasi distorsi sehingga laporan keuangan lebih baik dalam mencerminkan kondisi ekonomi yang sebenarnya. Langkah-langkah yang dilakukan dalam analisis akuntansi adalah *identity principal accounting policies*, *assess accounting flexibility*, *evaluate accounting strategy*, *undo distortions*, *identity potential red flags*, *evaluate the quality of disclosure*.

Tahap ketiga adalah analisis keuangan. Tujuan umum dari analisis keuangan adalah mengevaluasi kinerja perusahaan saat ini dan masa lalu dalam konteks dan strateginya untuk menilai keberlanjutannya. Ada dua alat yang digunakan dalam analisis keuangan, yaitu rasio keuangan dan analisis arus kas.

Tahap terakhir dalam analisis laporan keuangan adalah analisis prospektif. Analisis prospektif berfokus pada *forecasting* masa depan perusahaan. Ada dua langkah yang digunakan dalam analisis prospektif, yaitu *forecasting* dan *valuation*. Dalam membuat *forecasting* ada 11 tahap yang dilakukan, yaitu (1) *forecast sales*, (2) *forecast asset turnover & calculate net operating asset*, (3) *revise sales forecast*, (4) *forecast profit margin & calculate net operating profit after tax*, (5) *forecast other operating income*, (6) *calculate free cash flow*, (7) *forecast net dividend payout*, (8) *calculate net payment to debt holders*, (9) *forecast cost to debt and debt balance*, (10) *calculate comprehensive income*, dan (11) *calculate equity*. Setelah membuat *forecasting*, tahap selanjutnya adalah menghitung valuasi perusahaan.

2.3 Valuasi

Valuasi adalah proses mengubah perkiraan kinerja (*forecasting*) menjadi perkiraan harga atau nilai dari suatu perusahaan (Palepu dan Healy, 2013). Ada beberapa teknik yang digunakan untuk menghitung valuasi dan semua teknik tersebut mempunyai keunggulan dan kelemahannya masing-masing. Valuasi berguna bagi investor dalam menentukan keputusan investasi mereka. Palepu dan Healy (2013) mengatakan, di luar perusahaan, analis sekuritas melakukan valuasi untuk mendukung rekomendasi jual/beli mereka sehingga calon investor dapat memperkirakan nilai dari perusahaan target.

Ada empat metode dalam menghitung valuasi menurut Palepu dan Healy (2013), yaitu:

1. *Price Multiple*

Metode ini termasuk yang paling umum dipakai namun memiliki keakuratan yang paling rendah. Perhitungan dalam metode ini adalah dengan mengubah ukuran kinerja perusahaan saat ini menjadi nilai dengan menerapkan *price multiple* yang sesuai yang diturunkan dari nilai perusahaan sejenis.

2. *Discounted Dividend*

Pendekatan ini menggambarkan nilai ekuitas perusahaan sebagai nilai sekarang (*present value*) dari dividen masa depan yang diperkirakan.

3. *Discounted Abnormal Earnings*

Metode ini menyatakan bahwa nilai ekuitas perusahaan adalah jumlah dari nilai bukunya saat ini dan nilai sekarang dari pendapatan abnormal yang diperkirakan.

4. *Discounted Cash Flow*

Dalam metode *discounted cash flow* dibutuhkan *forecasting free cash flow* untuk beberapa tahun mendatang secara terperinci. *Forecasting* tersebut kemudian didiskontokan sesuai nilai *weighted average cost of capital* (WACC) yang dimiliki perusahaan.

2.4 Penilaian Kinerja Keuangan Bank

Kinerja keuangan perbankan dapat dinilai menggunakan tingkat kesehatan bank tersebut. Peraturan yang mengatur mengenai kesehatan bank umum adalah Peraturan Bank Indonesia Nomor 13/1/PBI/2011 tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum. Menurut peraturan tersebut, yang dimaksud tingkat kesehatan bank adalah hasil penilaian kondisi bank yang dilakukan terhadap risiko

dan kinerja bank. Penilaian dari tingkat kesehatan bank menggunakan pendekatan risiko (*risk-based bank rating*) cakupan penilaian terhadap faktor-faktor berikut:

a. Profil risiko (*risk profile*)

Penilaian profil risiko merupakan penilaian terhadap risiko inheren dan kualitas penerapan manajemen risiko dalam operasional bank. Ada delapan risiko yang dilakukan penilaian, yaitu risiko kredit, risiko pasar, risiko likuiditas, risiko operasional, risiko hukum, risiko strategik, risiko kepatuhan, dan risiko reputasi. Salah satu rasio yang akan digunakan dalam menilai profil risiko ini adalah *Loan to Deposit Ratio* (LDR) dan *Non-Performing Loan* (NPL). *Loan to Deposit Ratio* digunakan untuk menghitung risiko likuiditas, sedangkan *Non-Performing Loan* digunakan untuk menghitung risiko kredit. Rumus dari kedua rasio tersebut adalah sebagai berikut:

1) *Loan to Deposit Ratio*

$$\text{LDR} = \frac{\text{Total Kredit}}{\text{Dana Pihak Ketiga}} \times 100\%$$

Tabel II.1 Kriteria Peringkat LDR

Peringkat	Keterangan	Kriteria
1	Sangat sehat	$\text{LDR} < 75\%$
2	Sehat	$75\% < \text{LDR} \leq 85\%$
3	Cukup Sehat	$85\% < \text{LDR} \leq 100\%$
4	Kurang Sehat	$100\% < \text{LDR} \leq 120\%$
5	Tidak Sehat	$\text{LDR} > 120\%$

Sumber: Kodifikasi Penilaian Tingkat Kesehatan Bank (2012)

2) *Non-Performing Loan* (NPL)

$$\text{NPL} = \frac{\text{Kredit Bermasalah}}{\text{Total Kredit}} \times 100\%$$

Tabel II.2 Kriteria Peringkat NPL

Peringkat	Keterangan	Kriteria
1	Sangat sehat	$NPL < 2\%$
2	Sehat	$2\% \leq NPL < 5\%$
3	Cukup Sehat	$5\% \leq NPL < 8\%$
4	Kurang Sehat	$8\% \leq NPL < 12\%$
5	Tidak Sehat	$NPL \geq 12\%$

Sumber: Kodifikasi Penilaian Tingkat Kesehatan Bank (2012)

b. *Good Corporate Governance (GCG)*

Penilaian faktor GCG merupakan penilaian terhadap manajemen bank atas pelaksanaan prinsip-prinsip GCG. Menurut *Organization of Economic Corporation and Development (OECD)*, terdapat empat prinsip GCG, yaitu kewajaran (*fairness*), keterbukaan (*transparency*), akuntabilitas (*accountability*), dan pertanggungjawaban (*responsibility*).

c. Rentabilitas (*earnings*)

Penilaian terhadap faktor rentabilitas meliputi penilaian terhadap kinerja *earnings*, sumber-sumber *earnings*, dan *sustainability earnings* Bank. Adapun rasio yang digunakan untuk mengukur rentabilitas adalah *Return on Asset (ROA)*, *Net Interest Margin (NIM)*, dan Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO). Rumus dari masing-masing tersebut adalah sebagai berikut:

1) *Return on Asset (ROA)*

$$ROA = \frac{\text{Laba Sebelum Pajak}}{\text{Rata-rata Total Aset}} \times 100\%$$

Tabel II.3 Kriteria Peringkat ROA

Peringkat	Keterangan	Kriteria
1	Sangat sehat	$ROA > 1,5\%$
2	Sehat	$1,25\% < ROA \leq 1,5\%$
3	Cukup Sehat	$0,5\% < ROA \leq 1,25\%$
4	Kurang Sehat	$0\% < ROA \leq 0,5\%$
5	Tidak Sehat	$ROA \leq 0\%$

Sumber: Kodifikasi Penilaian Tingkat Kesehatan Bank (2012)

2) *Net Interest Margin* (NIM)

$$NIM = \frac{\text{Pendapatan Bunga Bersih}}{\text{Rata-rata Total Aset Produktif}} \times 100\%$$

Tabel II.4 Kriteria Peringkat NIM

Peringkat	Keterangan	Kriteria
1	Sangat sehat	$NIM > 5\%$
2	Sehat	$2\% < NIM \leq 5\%$
3	Cukup Sehat	$1,5\% < NIM \leq 2\%$
4	Kurang Sehat	$0\% < NIM \leq 1,5\%$
5	Tidak Sehat	$NIM \leq 0\%$

Sumber: Kodifikasi Penilaian Tingkat Kesehatan Bank (2012)

3) Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO)

$$BOPO = \frac{\text{Biaya Operasional}}{\text{Pendapatan Operasional}} \times 100\%$$

Tabel II.5 Kriteria Peringkat BOPO

Peringkat	Keterangan	Kriteria
1	Sangat sehat	$BOPO \leq 83\%$
2	Sehat	$83\% < BOPO \leq 85\%$
3	Cukup Sehat	$85\% < BOPO \leq 87\%$
4	Kurang Sehat	$87\% < BOPO \leq 89\%$
5	Tidak Sehat	$BOPO > 89\%$

Sumber: Kodifikasi Penilaian Tingkat Kesehatan Bank (2012)

d. Permodalan (*capital*)

Penilaian terhadap faktor permodalan meliputi penilaian terhadap tingkat kecukupan permodalan dan pengelolaan perusahaan. Rasio yang digunakan

untuk menilai permodalan dari Bank adalah rasio KPMM (Kewajiban Penyediaan Modal Minimum) atau biasa juga disebut dengan Kewajiban Penyediaan Modal Minimum (KPMM).

$$\text{KPMM} = \frac{\text{Modal}}{\text{Aset Tertimbang Menurut Risiko (ATMR)}} \times 100\%$$

Tabel II.6 Kriteria Peringkat KPMM

Peringkat	Keterangan	Kriteria
1	Sangat sehat	KPMM > 11%
2	Sehat	9,5% ≤ KPMM < 11%
3	Cukup Sehat	8% ≤ KPMM < 9,5%
4	Kurang Sehat	6,5% ≤ KPMM < 8%
5	Tidak Sehat	KPMM < 6,5%

Sumber: Kodifikasi Penilaian Tingkat Kesehatan Bank (2012)

2.5 Bank Pembangunan Daerah

Menurut Agustin (2013), Bank Pembangunan Daerah adalah bank yang sebagian atau seluruh sahamnya dimiliki oleh pemerintah daerah. Bank Pembangunan Daerah termasuk ke dalam jenis bank yang dikelompokkan berdasarkan kepemilikannya, yaitu bank yang dimiliki oleh pemerintah daerah (Caroline *et al*, 2013).

Ketentuan mengenai Bank Pembangunan Daerah ada dalam Undang-Undang No. 13 Tahun 1962 tentang Ketentuan-Ketentuan Pokok Bank Pembangunan Daerah. Berdasarkan peraturan tersebut, tujuan didirikannya Bank Pembangunan Daerah adalah untuk menyediakan pembiayaan bagi pelaksanaan usaha-usaha pembangunan daerah dalam rangka Pembangunan Nasional Semesta Berencana.

Sejauh ini, terdapat total 27 Bank Pembangunan Daerah di Indonesia yang tiga diantaranya sudah *listing* di Bursa Efek Indonesia. Ketiga BPD tersebut adalah

BPD Jawa Barat dan Banten (BJBR), BPD Jawa Timur (BJTM), dan BPD Banten (BEKS). Berikut adalah tabel nama Bank Pembangunan Daerah yang ada di Indonesia.

Tabel II.7 Daftar Bank Pembangunan Daerah di Indonesia

No.	Nama Bank Pembangunan Daerah
1	BPD Jawa Barat dan Banten
2	BPD Jawa Timur
3	BPD Jawa Tengah
4	Bank DKI
5	BPD Sumatera Utara
6	BPD Sumatera Selatan dan Bangka Belitung
7	BPD Kalimantan Timur
8	BPD Sulawesi Selatan dan Sulawesi Barat
9	BPD Bali
10	BPD Sumatera Barat
11	Bank Aceh
12	BPD Papua
13	BPD Kalimantan Barat
14	BPD Sulawesi Utara
15	BPD Yogyakarta
16	BPD Kalimantan Selatan
17	BPD Jambi
18	BPD Kalimantan Tengah
19	BPD Nusa Tenggara Barat
20	BPD Lampung
21	BPD Sulawesi Tenggara
22	BPD Sulawesi Tengah
23	BPD Bengkulu
24	BPD Maluku
25	BPD Nusa Tenggara Timur
26	Bank Banten
27	BPD Riau Kepri

Sumber: CNBC Indonesia